



KETERKAITAN BEBAN KERJA DENGAN LOW BACK PAIN PADA PERAWAT RUMAH SAKIT

Jumeiyanti Fajar Sitta Pesihatu¹, Eka Rahmawati², Julinda Hutasoit³
^{1,2,3}Akademi Keperawatan Abdi Florensia

Info Artikel :

Diterima : 2 November 2021

Disetujui : 20 Nvember 2021

Dipublikasikan : 30 November 2021

ABSTRAK

Beban kerja merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan untuk mendapatkan keserasian dan produktifitas kerja yang tinggi serta beban kerja seorang perawat juga harus sesuai dengan kemampuan individu perawat, perawat merasa terbebani dengan tugas mereka akibat waktu kerja yang berlebihan, tugas tambahan dan kurangnya kelengkapan fasilitas. *Low back pain* (LBP) merupakan nyeri yang terjadi pada daerah punggung bawah yang biasanya disebabkan oleh masalah pada saraf, iritasi otot atau lesi tulang. Desain penelitian ini menggunakan penelitian korelasi dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional study*, dengan menggunakan teknik total sampling sebanyak 93 responden, menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* dengan uji statistik menggunakan Chi-Square dengan uji alternatif menggunakan *fisher's Exact Test*. Pengumpulan data dilakukan di ruangan intensif care dan ruang instalasi gawat darurat dengan menggunakan kuesioner yang menggunakan skala likert dalam 10 pertanyaan. Hasil penelitian didapatkan nilai P-value sebesar 0,179 yang berarti nilai P-value $\alpha > 0,05$ sehingga H_a ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara beban kerja dengan kejadian LBP pada perawat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara beban kerja perawat dengan kejadian LBP pada perawat Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Djasamen Saragih Pematang Siantar Medan. Untuk itu, hendaknya pihak rumah sakit memperhatikan beban kerja perawat.

Kata Kunci :
beban, kerja, LBP, perawat

ABSTRACT

Workload is one of the elements that must be considered to obtain high work harmony and productivity and the workload of a nurse must also be in accordance with the individual abilities of the nurse, nurses feel burdened with their duties due to excessive working hours, additional tasks and lack of complete facilities. Low back pain (LBP) is pain that occurs in the lower back area which is usually caused by nerve problems, muscle irritation or bone lesions. The design of this study used correlation research using a cross-sectional study approach method, using a total sampling technique of 93 respondents, using the Kolmogorov-Smirnov normality test with a statistical test using Chi-Square with an alternative test using Fisher's Exact Test. Data collection was carried out in the intensive care room and emergency room using a questionnaire using a Likert scale in 10 questions. The results of the study obtained a P-value of 0.179 which means the P-value $\alpha > 0.05$ so that H_a was rejected which means there is no relationship between workload and the incidence of LBP in nurses. So it can be concluded that there is no relationship between nurses' workload and the incidence of LBP in nurses at the Dr. Soetomo Regional General Hospital. Djasamen Saragih Pematang Siantar Medan. Therefore, the hospital should pay attention to the workload of nurses.

Keywords :
workload, work, LBP, nurses

PENDAHULUAN

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Kementrian Kesehatan RI, 2016). Pelayanan kesehatan yang diberikan harus menyediakan pelayanan bermutu dan berkualitas agar mampu meningkatkan mutu pelayanan untuk mencapai standar yang telah ditetapkan pemerintah dengan kompetensi tenaga kesehatan yang baik. Tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan dengan keilmuan salah satunya adalah perawat (Arsaid, 2018)

Perawat merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan telah diakui oleh pemerintah. Pelayanan keperawatan merupakan bentuk pelayanan profesional dari pelayanan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan yang ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat baik sehat maupun sakit (Nursalam, 2015). Perawat dalam memberikan pelayanannya dilakukan secara konstan, terus-menerus, dan menjadi kontribusi dalam menentukan kualitas rumah sakit. Profesionalisme perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan yang dapat mempengaruhi hasil kinerja perawat (Sagala, 2018)

Beban kerja merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan untuk mendapatkan keserasian dan produktifitas kerja yang tinggi serta beban kerja seorang perawat juga harus sesuai dengan kemampuan individu perawat, perawat merasa terbebani dengan tugas mereka akibat waktu kerja yang berlebihan, tugas tambahan dan kurangnya kelengkapan fasilitas. Peningkatan beban kerja dapat terjadi, jika jumlah perawat tidak sesuai dengan tingkat kebutuhan perawatan pada pasien (Manuho, et al., 2015). Beban kerja dapat diartikan sebagai keseluruhan susunan pekerjaan yang dialami seseorang dari pekerjaan dihari itu termasuk organisasi, lingkungan, pribadi (fisik, psikologis dan psikologi) dan faktor situasional (Umansky & Rantanen, 2016). Kinerja suatu individu memberikan peran penting untuk sebuah instansi ataupun organisasi, hal itu disebabkan kinerja setiap individu termasuk suatu sumbangan guna terwujudnya kinerja berbagai fungsi yang terdapat dalam organisasi. Kinerja perawat ialah berbagai hal yang bisa dirasakan secara langsung oleh pasien, apabila perawat memberikan kinerja yang tidak baik maka hal tersebut akan menurunkan kualitas dari layanan yang diterima pasien. Pada umumnya, kejenuhan bekerja akan membuat pikiran menjadi kurang rasional serta terasa penuh, hal ini tentunya bisa menimbulkan kewalahan dalam pekerjaan serta pada akhirnya akan memunculkan kaletihan emosional serta mental, berikutnya akan menghilangkan minat pekerja terhadap pekerjaan yang dijalankan serta akan menurunkan motivasi yang dimiliki. Dari berbagai hal tersebut tentunya akan menurunkan kualitas hidup serta kualitas kerja (Adnyaswari & Adnyani, 2017).

Penelitian menunjukkan bahwa yang termasuk beban kerja perawat yaitu dengan melakukan kegiatan seperti mengantar pasien keruangan, pemasangan kateter intravena, melakukan hecing pada luka, melakukan ganti balut serta melakukan dokumentasi asuhan keperawatan. (Haryanti, et al., 2013)

Beban kerja yang berlebihan ini sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kesehatan. Perawat merasakan bahwa jumlah perawat yang ada tidak sebanding dengan jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan (Haryanti, et al., 2013). Kinerja atau performance adalah efforts (upaya atau aktivitas) ditambah achievements (hasil kerja atau pencapaian hasil upaya) (Nursalam, 2015). Kinerja perawat merupakan ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan pelayanan kesehatan dalam pemberian asuhan keperawatan. Kinerja perawat dinilai dari kepuasan pasien yang sedang dirawat. Kinerja

perawat yang kurang baik akan berdampak pada produktivitas rumah sakit, sehingga organisasi perlu memberi perhatian kepada berbagai macam kebutuhan pegawainya dalam rangka meningkatkan motivasi dalam bekerja untuk meningkatkan kinerja pegawainya (Nursalam, 2015)

Low back pain (LBP) merupakan nyeri yang terjadi pada daerah punggung bawah yang biasanya disebabkan oleh masalah pada saraf, iritasi otot atau lesi tulang. LBP sering juga diikuti dengan cedera atau trauma punggung, tapi juga rasa sakit yang disebabkan oleh kondisi degeneratif misalnya penyakit arthritis, osteoporosis atau penyakit tulang lainnya, infeksi virus, iritasi pada sendi dan cakram sendi, atau kelainan bawaan pada tulang belakang (Nurzannah, et al., 2015). LBP adalah salah satu penyebab utama disabilitas di dunia, diperkirakan bahwa prevalensi LBP berkisar antara 1,4 sampai 20,0% (Fatoye, et al., 2019). Riset kesehatan dasar RISKESDAS, (2018) berdasarkan yang pernah terdiagnosis tenaga kesehatan dengan daerah tertinggi berada di Pulau Bali berkisar 19,3%. Menurut data di Rumah Sakit Dr. Soetomo tahun 2014, dr.Isti Suharjanti, SpS (K) mengatakan, dari sepuluh jenis penyakit yang sedang ditangani, LBP berada pada urutan ketiga setelah stroke dan epilepsi yang memerlukan tindakan serta perhatian khusus.

LBP jika tidak segera ditangani dengan segera dapat mengakibatkan gangguan tidur, kecacatan, kurangnya produktivitas kerja dan kesulitan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari serta keterbatasan dalam melaksanakan profesi pekerjaan (Simsek, et al., 2017). LBP juga memberi dampak besar pada ekonomi seluruh dunia, contohnya di Negara Barat yakni di Amerika diperkirakan bahwa biaya nyeri punggung berkisar antara 1 dan 2% dari produk nasional bruto (Dutmer, et al., 2019) Menurut Anggraika *et al.*, (2019) Menunjukkan bahwa terdapat 33% penduduk di Negara berkembang seperti Turki pernah mengalami nyeri persisten, Negara Inggris sekitar 17,3 juta orang pernah menderita nyeri punggung dan dari jumlah tersebut sekitar 1,1 juta orang menjadi lumpuh yang diakibatkan dari nyeri punggung tersebut 26% orang dewasa Amerika dilaporkan mengalami nyeri punggung bawah setidaknya 1 hari dalam durasi 3 bulan. (Anggraika, 2019)

Departemen Unit rawat inap meliputi rawat inap biasa seperti ruang syaraf, ruang jantung, ruang penyakit dalam, ruang anak, ruang bersalin, ruang paru dengan berbagai kelas. Berbeda halnya perawat IGD, IBS dan Intensif care seperti ICU, ICCU, HCU, NICU, PICU. Pada ruangan ini perawat harus mampu dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dalam situasi *emergency* dan kritis (Aliana & Sukendar, 2018) Perawat juga dituntut untuk dapat mampu menjaga mutu pelayanan yang berkualitas. Dalam menjaga mutu pelayanan di unit perawatan intensif ini diperlukan fungsi dan peran perawat yang sangat besar, karena pada proses tersebut perawat dituntut untuk melakukan observasi kondisi pasien secara ketat dan berkala yang dilakukan oleh perawat, merawat pasien dengan kegagalan multi organ, mampu mengoperasikan alat-alat canggih serta mampu dalam melakukan tindakan resusitasi jantung paru. Selain itu bila dilakukan dalam masa kerja yang lama akan berdampak terhadap kesehatan perawat

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan hasil bahwa perawat yang bertugas cenderung lebih banyak dalam melakukan kegiatan keperawatan secara tidak langsung seperti mengantarkan kartu obat pasien, terkadang membantu dalam pengambilan obat pasien, mengantarkan sampling pemeriksaan laboratorium, mendaftarkan pemeriksaan-pemeriksaan penunjang secara mandiri serta ketika melakukan wawancara kepada masing-masing kepala ruangan, didapatkan hasil beban kerja para perawat di IGD (sedang menuju tinggi), IBS (sedang), sementara pada ruangan

Intensif care beban kerja yang dirasakan (Berat) dan beberapa perawat juga sempat mengeluhkan low back pain. Beranjak dari permasalahan tersebut, maka membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada ruang IGD, IBS dan Intensif care serta mengidentifikasi hubungan beban kerja dengan kejadian LBP pada perawat.

Sehingga dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan kejadian low back pain di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Djasamen Saragih Pematang Siantar Medan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian korelasi dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional study*, dengan menggunakan teknik total sampling sebanyak 93 responden, menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* dengan uji statistik menggunakan Chi-Square dengan uji alternatif menggunakan *fisher's Exact Test* Peneliti tidak melakukan tindakan pada penelitian melainkan hanya mengumpulkan data tentang beban kerja dan LBP kemudian peneliti memberikan analisa mengenai hubungan beban kerja dengan kejadian LBP pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Djasamen Saragih Pematang Siantar Medan. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November tahun 2020. Pengumpulan data dilakukan di ruangan intensif care dan ruang instalasi gawat darurat dengan menggunakan kuesioner yang menggunakan skala likert dalam 10 pertanyaan. Uji validitas didapatkan valid dan reliabel dengan nilai reliabilitas $Alpha = 0,827$ dengan rumus reliabilitas *cronbac's alpha* dengan $a > 0,60$ (Arikunto, 2019) yang artinya suatu instrument tersebut sangat andal untuk digunakan dalam sebuah penelitian mengenai beban kerja perawat. Sementara itu, instrument kuesioner LBP memiliki hasil uji reliabilitas dalam penelitian Primala (2012) nilai *cronbac's alpha* 0,89 yang artinya suatu instrument tersebut sangat andal untuk digunakan dalam sebuah penelitian mengenai gejala LBP. Teknik analisa data dengan menggunakan *editing, coding, entry, tabulating dan cleaning*. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Variabel Penelitian

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Usia:		
24-34 th	65	70
35-44 th	25	27
45-55 th	3	3
Jenis kelamin:		
Laki-laki	13	14
Perempuan	80	86
Pendidikan		
DIII Keperawatan	69	74
S1 Ners	24	26
Lama kerja:		
<8 jam/hari	78	84
>8 jam/hari	15	16
Masa Kerja:		
<10 th	27	29

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
>10 th	66	71
Beban Kerja:		
Sedang	74	80
Ringan	19	20
LBP:		
Sedang	77	83
Tinggi	16	17

Tabel 2. Analisa Hubungan Beban Kerja dengan LBP

		LBP			
		Sedang	Tinggi	Total	
Beban Kerja	Sedang	Count	63	11	74
		Expected Count	61,6	12,4	74,0
		% within beban kerja	85	15	100%
Ringan	Ringan	Count	14	5	19
		Expected Count	16,3	2,7	19,0%
		% within beban kerja			
Total	Total	Count	77	16	93
		Expected Count	77,9	15,1	93,0
		% within beban kerja	83	17	100%

Berdasarkan pada tabel 2 diatas, setelah dilakukan uji Uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa hasil uji tidak memenuhi syarat dikarenakan nilai expected count terdapat <5 sehingga pada uji statistik menggunakan *Chi-Square* tidak memenuhi syarat yang artinya akan dilakukan uji alternatif yakni *fisher's exact test*.

Tabel 3. Analisis Variabel hubungan beban kerja dengan LBP

Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Fisher's Exact Test			.179	.126

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.57

b. Computes only for a 2x2 table

Berdasarkan data pada tabel 3 dilakukan uji *fisher's exact test* maka didapatkan nilai P-value sebesar 0,179 yang berarti nilai P-value $>0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara beban kerja dengan kejadian LBP pada perawat.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden.

Berdasarkan karakteristik responden pada usia responden usia 24-34 tahun sebanyak 65 responden (70%), usia 35-44 tahun sebanyak 25 responden (27%) dan pada usia 45-55 tahun sebanyak 3 responden (3%). Berdasarkan usia tersebut, LBP dapat terjadi pada semua orang tidak melihat usia seseorang. hal tersebut bisa terjadi dikarenakan sesuai pada etiologi tertentu yang lebih sering ditemukan oleh kelompok usia

lebih tua. Biasanya keluhan nyeri punggung bawah ini mulai ditemui pada dekade kedua dan meningkat hingga dekade kelima sekitar usia 55 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Palilingan, (2020) menunjukkan bahwa pekerja yang berusia tua lebih mengalami keluhan muskuloskeletal termasuk pada bagian punggung bawah. Hal ini terjadi dikarenakan kekuatan dan ketahanan otot mulai menurun sehingga beresiko terjadinya keluhan muskuloskeletal meningkat. Pada umumnya keluhan muskuloskeletal dirasakan oleh seseorang mulai umur 25-65 tahun. Keluhan pertama dirasakan pada umur 35 tahun dan tingkat keluhan akan terus meningkat sejalan dengan bertambahnya umur Tarwaka, (2015).

Berdasarkan jenis kelamin, penelitian ini dilakukan dengan responden laki-laki sebanyak 13 responden (14%) dan responden perempuan sebanyak 80 responden (86%). Pada jenis kelamin sendiri kejadian LBP lebih sering terjadi pada perempuan terutama pada saat perempuan tersebut sedang mengalami menstruasi. Selain itu proses menopause juga dapat mengakibatkan kepadatan tulang berkurang yang merupakan akibat dari penurunan hormon estrogen yang bisa menyebabkan nyeri punggung bawah (Winata, 2014). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang mengatakan bahwa prevalensi terjadinya LBP lebih banyak dirasakan oleh wanita daripada laki-laki. Hal ini diakibatkan kemampuan otot wanita lebih rendah dibandingkan pria. Pada wanita keluhan tersebut sering terjadi ketika wanita sedang mengalami siklus menstruasi. Jenis kelamin sangat mempengaruhi tingkat risiko keluhan otot rangka. Hal ini terjadi secara fisiologis, kemampuan otot wanita lebih rendah dari pada pria (Andini, 2015).

Berdasarkan variabel pendidikan, lulusan DIII Keperawatan lebih mendominasi latar belakang pendidikan perawat di rumah sakit ini dengan jumlah responden sebanyak 69 responden (74%) dan S1 Ners sebanyak 24 responden (26%). Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat menunjukkan tingkat pengetahuan yang diterima oleh seseorang. Pendidikan terakhir seseorang menunjukkan pengetahuannya dalam melakukan pekerjaan dengan prosedur yang tepat. Semakin tinggi pendidikan seorang individu, semakin banyak pengetahuan yang didapat. Pada hasil penelitian berdasarkan variabel lama kerja didapatkan perawat bekerja dengan <8jam sebanyak 78 responden (84%) dan yang lebih dari 8 jam sebanyak 15 responden (16%). Lama kerja merupakan jumlah waktu pekerja terpajan faktor risiko, lama kerja dapat dilihat sebagai menit-menit dari jam kerja/hari pekerja terpajan risiko. Lama kerja juga dapat dilihat sebagai pajanan/ tahun faktor risiko atau karakteristik pekerjaan berdasarkan faktor risikonya. Apabila seseorang bekerja lebih dari waktu yang ditentukan dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan kelahan pada otot skeletal (Sahara & Pristya, 2020)

Berdasarkan variabel masa kerja didapatkan dengan <10th sebanyak 27 responden (29%) dan >10th sebanyak 66 responden (71%). Masa kerja menyebabkan beban statik yang terus menerus apabila pekerja tidak memperhatikan. Semakin lama masa kerja seorang perawat semakin banyak pengalaman yang didapatkan. Hal yang saya dikemukakan ini sejalan dengan penelitian perawat di Rumah Sakit RSPI Prof DR. Sulianti Saroso terbanyak pada perawat dengan masa kerja 1 – 3 tahun sebanyak 66%. Menurut Suma'mur (2014) tekanan pada tulang secara terus menerus pada suatu masa yang panjang, akan mengakibatkan memburuknya kesehatan yang disebut juga kelelahan klinis atau kronis pada otot dan pada akhirnya akan mengalami gangguan muskuloskeletal (Sarwili, 2015).

Variabel Beban Kerja Perawat. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa perawat yang memiliki beban kerja sedang sebanyak 74 responden (80%) dan

yang ringan sebanyak 19 responden (20%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang mendapatkan hasil beban kerja perawat bahwa sebagian besar responden memiliki beban kerja sedang yaitu sebanyak 25 (59,6%) orang. Hal ini terkait dengan proporsi jenis kegiatan yang dilakukan oleh perawat seperti kegiatan produktif langsung dengan rata-rata presentase aktivitas kerja dari kegiatan produktif langsung adalah 48,19%, untuk kegiatan produktif tidak langsung memiliki proporsi rata-rata 35,93% dan kegiatan non produktif memiliki proporsi rata-rata 15,87%. (Karyati, et al., 2019)

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Indriasari, (2017) yang menunjukkan bahwa dari 16 responden (100%) yang paling dominan adalah responden dengan beban kerja tinggi yaitu 12 responden (75%). Hal ini terjadi dikarenakan kapasitas kerja yang tidak sesuai dan kelengkapan fasilitas yang kurang membantu perawat menyelesaikan pekerjaannya. Perawat yang mengalami beban kerja berat berkaitan dengan kegiatan produksi langsung dalam pemberian asuhan keperawatan. Seperti kita ketahui selama waktu kerja dalam shift, perawat harus melakukan asuhan keperawatan secara terus menerus yang bahkan terkadang tidak diperhitungkan oleh para manajer RS maupun pasien dan keluarganya. Kegiatan produktif langsung yang memiliki proporsi paling tinggi yang mengakibatkan tingginya aktivitas kerja perawat adalah kegiatan memberikan obat injeksi pada pasien dengan proporsi 15%, padahal secara regulasi pekerjaan itu adalah kewenangan dan tanggungjawab dari para dokter (Karyati, et al., 2019)

Berdasarkan hasil penelitian pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa dalam melaksanakan pekerjaan, perawat sering dibebankan tanggung jawab dalam melaksanakan asuhan perawatan kepada pasien sebanyak 39 (37,1%). Keselamatan pasien merupakan permasalahan yang sangat krusial dalam pelayanan kesehatan, sehingga keselamatan ini merupakan tanggung jawab dari seseorang yang memberikan pelayanan kesehatan terutama pelayanan keperawatan pada setiap unit keperawatan yang tersedia. Perawat dituntut untuk bertanggung jawab dalam segala tindakannya khususnya selama melaksanakan tugasnya dengan baik di rumah sakit, puskesmas ataupun klinik. Tanggung jawab perawat ini berhubungan erat dengan tugas perawat seperti memenuhi kebutuhan dasar hingga mengoptimalkan keselamatan pasien.

Hal ini didukung oleh penelitian Kridawardani, (2014) yang mengatahakan bahwa tingkat pemenuhan tanggung jawab perawat terhadap profesi perawat di RSUD Muhammadiyah Bantul dalam kategori cukup yaitu sebanyak 15 orang (46,9%). Komponen pemenuhan tanggung jawab perawat terhadap profesi yang diteliti pada penelitian meliputi pendidikan formal, pendidikan informal, organisasi, pelatihan serta teknologi dan informatika dalam praktik keperawatan. Menurut Blais dkk (2007) dalam Kridawardani, (2014) menyebutkan apabila pemenuhan tanggung jawab perawat terhadap profesi kurang, maka akan mempengaruhi cara berfikir dan tindakan keperawatan dalam memberikan pelayanan menjadi kurang efektif dan efisien. Sehingga, agar tetap dapat memberikan pelayanan keperawatan yang efektif serta efisien, perawat diharuskan meningkatkan kemampuan diri baik dengan cara mengikuti pengembangan pengetahuan melalui kegiatan penelitian, pendidikan non formal, organisasi keperawatan, pelatihan dan pemanfaatan teknologi kesehatan yang dianggap perawat masih kurang dalam meningkatkan kemampuan diri seorang perawat.

Variabel *low back pain*. Hasil penelitian menunjukkan terjadi LBP sedang sebanyak 77 responden (83%) dan 16 responden mengalami LBP tinggi (17%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriasari, (2017) di ruang operasi di RSUD Jogjakarta yang pernah mengalami keluhan LBP sebanyak 14 orang (78,5%). Pada hasil penelitian ini para perawat yang bekerja di RSUD Wangaya sering merasakan nyeri pada

bagian punggung bawah setelah melakukan aktifitas pekerjaan 34 perawat (32,4%). Hal ini dikarenakan banyaknya gerakan yang dilakukan seseorang dalam satu periode waktu pada aktivitas pekerjaan yang dilakukan secara berulang, maka disebut sebagai gerakan repetitive seperti memberikan obat dan memasang infus. Keluhan muskuloskeletal terjadi karena otot menerima tekanan akibat kerja terus menerus tanpa ada kesempatan untuk berelaksasi Mayasari & Saftarina, (2016) Hal ini didukung oleh Pradhana, (2017) banyak hal yang bisa menjadi faktor penyebab LBP pada perawat saat bekerja di rumah sakit, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa responden yang mengeluh nyeri punggung bawah (NPB) di Ruang NICU, PICU, dan ICU/ICCU, banyak yang mengeluh nyeri punggung bawah (NPB) akibat terlalu lama membungkuk dengan posisi $>45^\circ$ contohnya saat memasang infus dan melakukan perbeden.

Hubungan beban kerja dengan LBP pada perawat.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 93 perawat didapatkan hasil dari uji fisher exact test sebesar 0.179 yang berarti nilai P-value $>0,05$ sehingga Ha ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara beban kerja dengan kejadian LBP pada perawat. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Sarwili, (2015) yang menyatakan hasil terdapat hubungan antara beban kerja perawat dengan kejadian *low back pain* serta dari berbagai penelitian internasional yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan LBP itu sendiri. Beban kerja yang berat ini didapatkan perawat akibatkan dari kapasitas kerja yang tidak sesiaio dan kelengkapan fasilitas yang kurang membantu perawat menyelesaikan pekerjaan. kurangnya pengetahuan dan keterampilan perawat serta tingginya beban tanggung jawab yang cukup tinggi pada pasien kritis mengakibatkan ketidaksiapan perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Hal inilah yang perlu menjadi perhatian khusus untuk memahami kapasitas dalam bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mendapatkan hasil tidak adanya hubungan antara beban kerja perawat pelaksana di RS TK. III R.W Monginsidi Manado, yang mengatakan Salah satu faktor resiko yang menyebabkan *low back pain* yaitu faktor resiko pekerjaan seperti *Frequent bending* dan *stooping*, mengangkat beban berat (11,3-15,8 kg), *Frequent lifting* (< 3 detik/angkatan atau 20 angkatan/menit), *Pushing* dan *pulling* (beban $> 22,5$ kg), *Heavy carrying* (beban $> 33\%$ berat badan), *Prolonged standing* (lebih dari 6 jam / shift), *Prolonged sitting* (lebih dari 6 jam /shift) terutama bila dikombinasi dengan vibrasi, dan Tergelincir atau jatuh (Sumangando, et al., 2017). Hasil serupa dengan penelitian lain didapatkan perawat yang memiliki aktivitas perawat sangat tinggi 80 % mengalami LBP. Perawat ruang operasi yang memiliki beban kerja rendah maupun tinggi dapat mengakibatkan seorang petugas menderita atau gangguan penyakit akibat kerja sehingga menurutnya aktifitas yang dapat mempengaruhi terjadinya LBP seperti membungkuk dan mengangkat pasien. (Kurniawidjaja, et al., 2014)

Berdasarkan hasil penelitian, teori terkait serta penelitian terkait maka peneliti menarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja yang dilakukan perawat dalam menjalankan tugasnya dengan kejadian LBP. Hal ini dapat terjadi pada perawat dengan beban kerja yang sedang dikarenakan beban tanggung jawab yang diemban dalam proses asuhan keperawatan membuat perawat merasa terbebani ditambah posisi kerja yang kurang baik sehingga perawat cenderung merasakan nyeri punggung bagian bawah, rasa kesemutan, dan lain-lain setelah melakukan berbagai aktivitas kerja. Sehingga perawat diperlukan untuk mengembangkan diri seperti mengikuti pelatihan, organisasi keperawatan, serta pemanfaatan informasi bidang keperawatan agar perawat tersebut lebih menguasai aspek-aspek yang diperlukan dalam

proses keperawatan. Sedangkan pada LBP perawat dibebankan pada gerakan yang *repetitive* atau berulang sehingga otot dan tulang punggung sering terjadi penekanan akibat seringnya melakukan gerakan dengan waktu yang tidak lama seperti pemasangan infus dan memperbaiki infus yang macet sehingga perlu dilakukannya pemberian informasi kepada petugas untuk melakukan tindakan ergonomis yang baik untuk menghindari perawat mengalami LBP sehingga pelayanan asuhan keperawatan dapat terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara beban kerja perawat dengan kejadian LBP pada perawat Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Djasamen Saragih Pematang Siantar Medan. Untuk itu, hendaknya pihak rumah sakit memperhatikan beban kerja perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyaswari, N. A. & Adnyani, I. A., 2017. Pengaruh Dukungan Sosial dan Burnout Terhadap Kinerja Perawat Rawat Inap RSUP Sanglah. *E-Jurnal Unud*, pp. 2474-2500.
- Aliana, D. & Sukendar, A., 2018. *Modul Pelatihan Keperawatan Intensif Dasar*. s.l.:s.n.
- Andini, 2015. Risk Faktor of Low Back Pain in Workers. *Jurnal Majority*, 4(1).
- Anggraika, P., 2019. Hubungan Posisi Duduk dengan kejadian low back pain pada pegawai stikes. *Jurnal Aisyah Medika*, 4(1), pp. 1-10.
- Arikunto, 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsaid, S., 2018. *Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika.
- Dutmer, A. L. et al., 2019. Personal and Societal Impact of low back pain: the Groningen spine cohort. *National library of medicine*, 24(44).
- Fatoye, F., Gebrye, T. & Odeyemi, I., 2019. Real-world incidence and prevalence of low back pain using routinely collected data. *Rheumatol Int*, Volume 39, pp. 619-626.
- Haryanti, Aini, F. & Purwaningsih, P., 2013. Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Keperawatan Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 1(1).
- Karyati, S., I. I. & Maryani, W., 2019. Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan LBP pada Perawat di Ruang Rawat Dalam dan Bedah Rumah Sakit Umum Daerah RAA Soewondo Pati. *Proceeding of the 10th University Research Colloquium*.
- Kementrian Kesehatan RI, 2016. *Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit*, s.l.: s.n.
- Kurniawidjaja, L. M., Purnomo, E., Maretti, N. & Pujriani, I., 2014. Pengendalian Resiko Ergonomi Kasus Low back pain pada perawat di rumah sakit. *MKB*, 46(4).
- Manuho, E., Warouw, H. & Hamel, R., 2015. Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap C1 RSUP Prof. Dr. R. D. Kadou Manado. *Jurnal Keperawatan Universitas Sam Ratulangi*, 3(2), pp. 1-8.

- Nursalam, 2015. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan Profesional*. 3 penyunt. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurzannah, Sianaga, M. & Salamah, U., 2015. *Hubungan Faktor Resiko dengan Terjadinya Nyeri Punggung Bawah (Low Back Pain) pad Tenaga Kerja Bongkar Muat)Tkbm) di Pelabuhan Belawan Medan Tahun 2015*, Medan: FKM USU.
- Sagala, S., 2018. *Pendekatan dan Model Kepemimpinan Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sahara, R. & Pristya, Y. T., 2020. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Low Back Pain (LBP) pada Pekerja: Systematic: Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 19(3), pp. 92-99.
- Sarwili, I., 2015. Hubungan beban kerja perawat dengan angka kejadian low back pain pada perawat di RSPI Prof. dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 5(3).
- Simsek, S., Yagci, N. & Senol, h., 2017. Prevalnce af and risk factors for low back pain among healthcare workers in Denizli. *PubMed*, 2(29).
- Sumangando, M., Rottie, J. & Lolong, J., 2017. Hubungan beban kerja perawat dengan kejadian low back pain pada perawat pelaksanan di RS Tk. III Rw. Monginsidi Manado. *Jurnal keperawatan Unsrat*, 5(1).
- Umansky, J. & Rantanen, E., 2016. *Workload in Nursing*. s.l., Proceedings of the Human Factors and Ergonomics Society, 1–4.
- Winata, S. D., 2014. Diagnosis dan penatalaksanaan nyeri punggung bawah dari sudut pandang okupasi. *Journal Kedokteran Meditek*, 20(54), pp. 20-27.